

## IDENTIFIKASI HAMBATAN KEWIRAUSAHAAN PADA WIRAUSAHAWAN MUDA: STUDI KASUS PADA MAHASISWA MBTI UNIVERSITAS TELKOM, BANDUNG

### IDENTIFICATION OF ENTREPRENEURSHIP BARRIERS AMONG YOUNG ENTREPRENEURSHIP: CASE STUDY ON MBTI STUDENTS OF TELKOM UNIVERSITY, BANDUNG

Dwiki Prima Prasetya<sup>1</sup>, Grisna Anggadwita, ST., MSM<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

<sup>1</sup>[dwikiprima@gmail.com](mailto:dwikiprima@gmail.com), <sup>2</sup>[grisnamailbox@yahoo.co.id](mailto:grisnamailbox@yahoo.co.id)

#### Abstrak

Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Salah satu penyumbang pengangguran berdasarkan pendidikan yang telah ditamatkan adalah lulusan universitas (sarjana). Program Studi S1 MBTI Universitas Telkom adalah salah satu program studi yang memiliki Mata Kuliah Kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib. Hal ini agar mahasiswa mampu membuka lapangan kerja baru.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan kewirausahaan yang dialami oleh mahasiswa Program Studi S1 MBTI Universitas Telkom, Bandung. Identifikasi hambatan tersebut dikelompokkan ke dalam 5 aspek. Kelima aspek tersebut adalah perilaku sosial dan budaya, pendidikan kewirausahaan, akses pada pendanaan, ranah administrasi dan perundang-undangan, dan dukungan dan pendampingan bisnis.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan Teknik wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data. Wawancara ini dilakukan terhadap 4 orang narasumber yang berkompeten dibidangnya.

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa MBTI Universitas Telkom adalah kurangnya dukungan dari orang tua dan dari lingkungan masyarakat sekitar. Kurangnya kesadaran mengenai konsep kewirausahaan di lingkungan mahasiswa. Kurangnya reputasi wirausaha mahasiswa di masyarakat dikarenakan mahasiswa sebatas menjalankan kewajiban Mata Kuliah Kewirausahaan. Kurangnya pengenalan dan adopsi mengenai pendidikan kewirausahaan yang didapat oleh mahasiswa. Kurangnya kurikulum pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di Program Studi S1 MBTI Universitas Telkom. Kurangnya dosen di Program Studi S1 MBTI yang mengetahui mengenai kewirausahaan. Kurangnya informasi karir dan peluang bisnis ke depannya yang diberikan, karena masih dirasa kurang oleh mahasiswa. Kurangnya kepercayaan Lembaga keuangan kepada mahasiswa untuk peminjaman modal. Kurangnya pengalaman bisnis yang dimiliki mahasiswa menghambat peminjaman modal. Kurangnya transparansi terkait peraturan peminjaman modal menghambat proses peminjaman modal. Sulitnya akses ke kredit mikro menghambat modal mahasiswa untuk memulai berwirausaha. Kurangnya sosialisasi dari pemerintah mengenai kerangka peraturan mengenai mendirikan usaha. Belum efektifnya hukum persaingan bisnis yang mengakibatkan daya saing produk-produk mahasiswa lebih rendah dari produk-produk impor. Tidak adanya ruang kerja maupun infrastruktur ICT yang disediakan institusi bagi mahasiswa akan dapat menghambat mahasiswa berwirausaha.

Penelitian ini mampu digunakan oleh Program Studi MBTI Universitas Telkom sebagai bahan pertimbangan perubahan kurikulum Mata Kuliah Kewirausahaan. Universitas Telkom juga dapat bekerja sama dengan Lembaga keuangan untuk pemberian modal bagi bisnis mahasiswa. Penelitian ini juga mampu sebagai acuan untuk penelitian berikutnya.

**Kata Kunci :** Hambatan kewirausahaan, wirausaha muda, kewirausahaan, metode kualitatif

#### Abstract

The number of Open Unemployment Rate in Indonesia is increasing every year. One contributor to unemployment based on education that has been graduated is a university graduate (undergraduate). S1 MBTI Telkom University is one of the courses that have Entrepreneurship Course as compulsory subject. This is so that students are able to open new jobs.

The purpose of this study is to identify the entrepreneurship barriers experienced by S1 MBTI students of Telkom University, Bandung. Identify these barriers grouped into 5 aspects. These five aspects

are social and cultural attitude, entrepreneurship education, access to finance, administrative and regulatory framework, and business assistance and support.

The research method used is qualitative. This research uses semi structured interview technique to obtain data. This interview was conducted by 4 peoples who are competent in their field.

The barriers faced by MBTI students of Telkom University are the lack of support from parents and from surrounding communities. Lack of awareness of the concept of entrepreneurship in the student environment. Lack of entrepreneurial reputation of students in the community due to limited students run the obligations of Entrepreneurship education. Lack of introduction and adoption of entrepreneurship education gained by students. Lack of curriculum of entrepreneurship education applied in S1 MBTI Telkom University. Lack of lecturers in the S1 MBTI who know about entrepreneurship. Lack of career information and business opportunities in the future given, because it still felt less by the students. Lack of financial institution trust to students for capital lending. Lack of student-owned business experience hampers capital lending. The lack of transparency regarding capital lending regulations impedes the process of lending capital. Difficult access to microcredit hinders students' capital to start entrepreneurship. Lack of socialization from the government regarding the regulatory framework regarding business establishment. The inefficiency of business competition law has resulted in the competitiveness of student products lower than imported products. The absence of work space and ICT infrastructure provided by the institution for students will be able to hamper entrepreneurship students.

This research is able to be used by MBTI Telkom University as consideration of curriculum change of Entrepreneurship education. Telkom University can also work with financial institutions to provide capital for business students. This study is also capable as a reference for subsequent research.

**Keywords:** Entrepreneurship barriers, young entrepreneurs, entrepreneurship, qualitative methods

## 1. Pendahuluan

Saat ini Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2016 berada di tingkat 5,61 persen yang berarti dari 100 angkatan kerja terdapat sekitar 5 hingga 6 orang pengangguran. Jika dibandingkan kondisi pada setahun yang lalu (Agustus 2015), TPT mengalami penurunan sebesar 0,57 persen poin. Namun jika dibandingkan kondisi pada Februari 2016, TPT mengalami peningkatan 0,11 persen poin dari 5,50 persen. ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) diakses pada 15 November 2016; 16:05). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tersebut diperuntukkan bagi mereka yang berusia 15 tahun ke atas. Salah satu kategori penyumbang jumlah pengangguran di Indonesia merupakan dari kalangan mahasiswa yang telah lulus dari program sarjana. Program Studi Di Universitas Telkom telah memasukkan Mata Kuliah Kewirausahaan dalam kurikulum pembelajaran di semua fakultas yang ada. Khusus di Program Studi S1 MBTI, Mata Kuliah kewirausahaan diberikan bobot total 4 SKS. Dengan adanya mata kuliah ini, diharapkan mahasiswa mampu untuk berwirausaha setelah mereka memahami dasar-dasar dalam kewirausahaan dan bagaimana menjadi seorang wirausaha yang bermanfaat bagi masyarakat.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan kewirausahaan yang dialami oleh mahasiswa Program Studi S1 MBTI Universitas Telkom, Bandung. Identifikasi hambatan tersebut dikelompokkan ke dalam 5 aspek. Kelima aspek tersebut adalah perilaku sosial dan budaya, pendidikan kewirausahaan, akses pada pendanaan, ranah administrasi dan perundang-undangan, dan dukungan dan pendampingan bisnis.

Program S1 MBTI Universitas Telkom telah memberikan pendidikan kewirausahaan kepada mahasiswanya untuk mewujudkan cita-cita S1 MBTI untuk menjadi Program Studi bidang Manajemen yang unggul dan dikenal secara internasional melalui semangat kewirausahaan berdasarkan pengembangan secara kreatif terhadap ilmu pengetahuan dan aplikasi teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini merupakan visi yang akan dicapai Program Studi S1 MBTI pada tahun 2020.

Namun, jumlah pengangguran lulusan universitas yang mencapai 695,304 orang pada Bulan Februari 2016, lulusan universitas masih menjadi beban bagi negara dalam menyumbang tingkat pengangguran. Padahal lulusan universitas memiliki ilmu yang lebih tinggi untuk bekerja ataupun membuka lapangan pekerjaan.

Karena hal tersebut, peneliti ingin mengidentifikasi hambatan yang dialami oleh mahasiswa di MBTI Universitas Telkom sehingga lulusannya tidak menjadi wirausaha walaupun telah mendapatkan pendidikan kewirausahaan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Tujuannya adalah untuk menggali informasi lebih dalam kepada narasumber. Penelitian ini menggunakan Teknik wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data. Wawancara ini dilakukan terhadap 4 orang narasumber yang berkompeten dibidangnya.

## 2. Dasar Teori /Material dan Metodologi/perancangan

### 2.1 Dasar Teori

Menurut Drucker, 1959 dalam Suryana, 2011 mengatakan bahwa kewirausahaan dalam arti sempit adalah sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Hisrich *et al.* (2008) pun berpendapat bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru, yang bernilai, menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, dengan menanggung resiko fisik, sosial, dan keuangan, dan menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Menurut Marzuki Usman, 1997 dalam Daryanto *et al.*, 2013 mengatakan *entrepreneur* adalah seorang yang memiliki kombinasi unsur elemen internal yang meliputi kombinasi inovasi, visi, komunikasi, optimisme, dorongan semangat dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha. Secara sederhana, wirausaha adalah orang yang berani menanggung segala resiko untuk membuat sebuah usaha dalam berbagai kesempatan.

### 2.2 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini ditujukan sebagai penelitian deskriptif dan eksploratif. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan apa yang disampaikan oleh narasumber, namun menggali informasi lebih dalam kepada narasumber mengenai faktor penghambat dari kewirausahaan oleh wirausahawan muda.

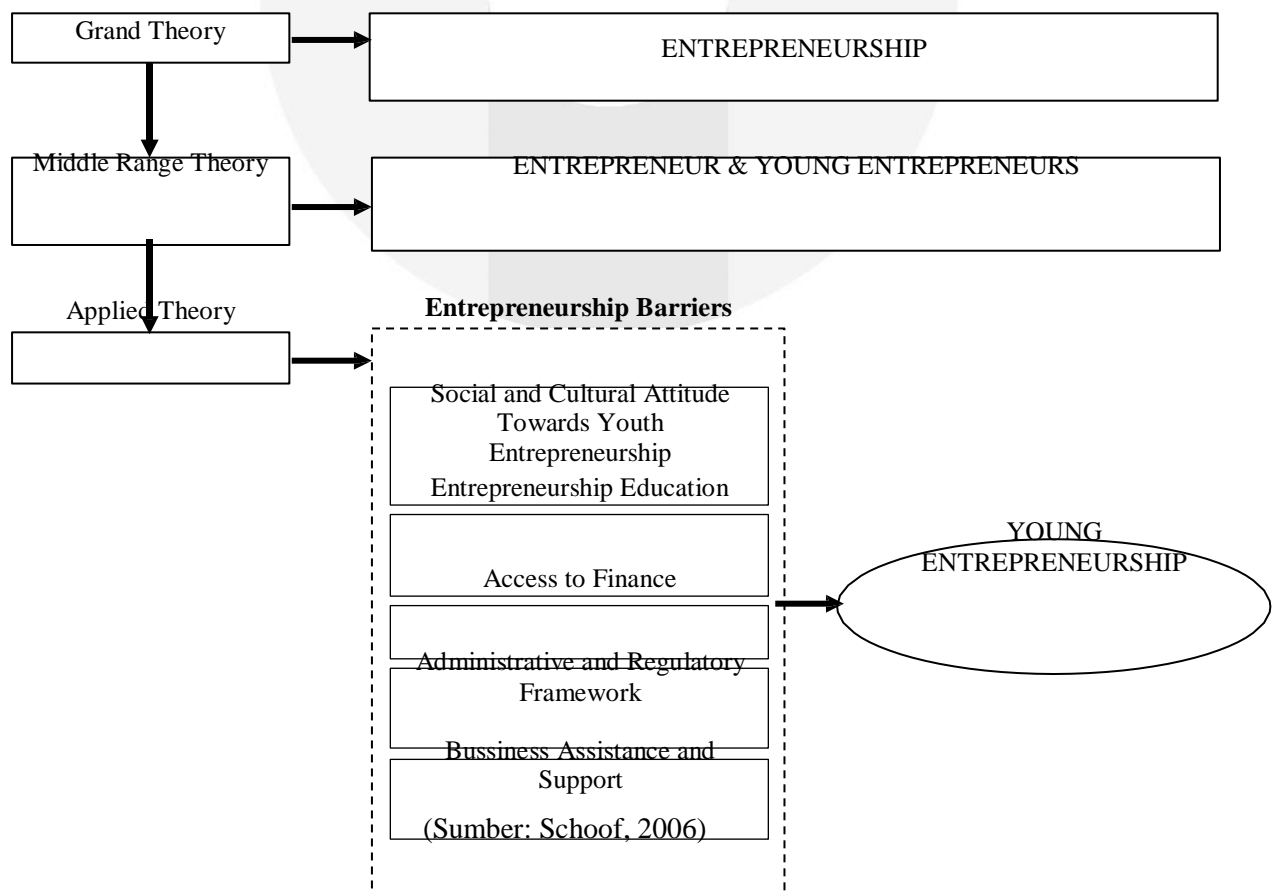
### 2.3 Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat lima variable yang menjadi hambatan bagi wirausaha muda, dimana lima variabel tersebut merupakan pendapat dari Ulrich Schoof (2006) dalam jurnalnya yang berjudul *Stimulating Youth Entrepreneurship: Barriers and Incentives to Enterprise Start-ups by Young People*. Kelima variabel tersebut adalah:

1. *Social and cultural attitude towards youth entrepreneurship*
2. *Entrepreneurship education*
3. *Access to finance/start-up financing*
4. *Administrative and regulatory framework*
5. *Business assistance and supports*

Faktor-faktor inilah yang akan digunakan untuk mengukur hambatan kewirausahaan dalam mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa Universitas Telkom sebagai wirausaha muda.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



### 3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Perilaku Sosial dan Budaya Terhadap Wirausahawan Muda (*Social and Cultural Attitude towards Youth Entrepreneurship*)

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel perilaku sosial dan budaya terhadap wirausahawan muda menunjukkan bahwa tidak ada dukungan orang tua di awal berbisnis. Untuk masyarakat sekitar, ada yang mendukung, walaupun rendah, dan ada yang tidak. Orang tua mempunyai pengaruh penting bagi mahasiswa dalam berwirausaha. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh The Eurobarometer (2004), orang tua yang salah satunya karyawan lebih mempunyai pemikiran berwirausaha (52%) daripada mereka yang keduanya adalah karyawan (48%).

Masih rendahnya kesadaran mengenai konsep kewirausahaan di lingkungan mahasiswa dilihat dari banyak yang belum mengerti konsep dasar kewirausahaan yang dilakukan.

Diperlukannya reputasi wirausaha dalam masyarakat. Hanya saja di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom, mahasiswa sebatas menjalankan kewajiban Mata Kuliah Kewirausahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggadwita et al., (2016) yang mengatakan bahwa indikator perilaku sosial dan budaya dalam berwirausaha merupakan indikator yang paling berpengaruh.

#### 2. Pendidikan Kewirausahaan (*Entrepreneurship Education*)

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel pendidikan kewirausahaan menunjukkan bahwa mahasiswa S1 MBTI mendapatkan pengenalan dan adopsi mengenai Pendidikan kewirausahaan. Hal ini berpengaruh terhadap bisnis yang mereka jalankan namun masih dirasa kurang.

Dari segi kurikulum, kurikulum yang ada di Program Studi S1 MBTI sudah cukup. Namun, menurut narasumber yang lain, kurikulum yang diterapkan belum memadai, dikarenakan hanya diajarkannya dasar-dasar berwirausaha, tidak kepada praktek bisnis yang dijalankan. Selain itu, terdapat beberapa unsur metode pembelajaran yang belum memadai. Selama mendapatkan pendidikan kewirausahaan, mahasiswa hanya sebatas mengerjakan tugas, tidak ada minat untuk berwirausaha.

Hambatan lain adalah belum semua dosen di Program Studi S1 MBTI yang mengetahui mengenai kewirausahaan.

Telah terdapat informasi karir dan peluang bisnis ke depannya yang diberikan, hanya saja masih dirasa kurang oleh mahasiswa.

Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Anggadwita et al., (2016) bahwa indikator kurikulum dan program studi kewirausahaan merupakan indikator yang paling berpengaruh.

#### 3. Akses pada Pendanaan (*Access to Finance/Start-up Financing*)

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel akses pada pendanaan menunjukkan bahwa penting dan diperlukannya tabungan pribadi untuk memulai bisnis baru. Hal ini dikarenakan terdapat kepercayaan yang cukup rendah oleh Lembaga keuangan kepada mahasiswa. Diperlukan peran pihak kampus untuk bekerjasama dengan pihak Lembaga keuangan untuk peminjaman modal.

Pengalaman bisnis mempengaruhi Lembaga keuangan untuk mendapatkan pinjaman modal, walaupun ada yang mengatakan bahwa pengalaman bisnis tidak ada pengaruhnya dengan pembiayaan utang.

Karena tidak adanya transparansi peraturan dari pihak bank, menjadikan waktu yang dibutuhkan untuk memutuskan permohonan pendanaan menjadi lama. Masih sulitnya akses ke kredit mikro, juga menghambat mahasiswa berwirausaha. Kecuali jika telah menjadi pengusaha besar. Namun, saat ini apabila usahanya termasuk UMKM, terdapat pendanaan KUR (Kredit Usaha Rakyat).

Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Anggadwita et al., (2016) bahwa indikator tabungan dan sumber daya pribadi merupakan indikator yang paling berpengaruh.

#### 4. Ranah Administrasi dan Perundang-Undangan (*Administrative and Regulatory Framework*)

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel ranah administrasi dan perundang-undangan menunjukkan bahwa tidak ada masalah dengan kebijakan pajak, baik sistem dan biaya pajak. Hal ini merupakan kebijakan dari pemerintah. Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Ibu Siska Eka yang tidak mendukung kebijakan pajak saat ini karena masih banyak biaya yang dikenakan pada kategori Usaha Mikro Kecil.

Merupakan hal yang mudah dalam melakukan pendaftaran bisnis, karena saat ini menggunakan sistem satu pintu. Biaya yang dikenakan pemerintah pun gratis, hanya saja terjadi pungutan liar di lapangan.

Belum efektifnya hukum persaingan bisnis yang ada karena sudah memasuki MEA. Daya saing produk-produk mahasiswa lebih rendah dari produk-produk impor. Berbeda dengan Rizal Gani yang berpendapat pemerintah sangat kooperatif dalam mengatur persaingan bisnis. Ibu Siti Nurhayati juga mengatakan pemerintah akan menggalakkan dan mengoptimalkan produk-produk UKM dalam negeri. Namun apabila permintaan dalam negeri tidak terpenuhi, otomatis harus impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.



Kurangnya sosialisasi dari pemerintah mengenai kerangka peraturan mengenai mendirikan usaha. Walaupun pemerintah telah mengunggahnya di situs pemerintahan.

Dengan adanya teknologi saat ini, mahasiswa lebih mudah untuk melakukan pembuatan hak milik, hak cipta, paten, dan peraturan merk dagang. Dampak dari mengurus hal tersebut adalah usaha aman dalam hal hukum, mendapat kepercayaan dari konsumen, dan memiliki ciri khas tersendiri.

Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Anggadwita et al., (2016) bahwa indikator prosedur pembuatan hak milik, hak cipta, paten, dan peraturan merk dagang merupakan indikator yang paling berpengaruh.

#### 5. Dukungan dan Pendampingan Bisnis (*Business Assistance and Support*)

Berdasarkan hasil penelitian pada dukungan dan pendampingan bisnis menunjukkan bahwa mahasiswa harus mengetahui akan pengetahuan tentang layanan pendukung bisnis yang tersedia di kampus untuk keberhasilan berwirausaha. Mohammad Rynaldi mengatakan bahwa Ia telah mengetahui layanan tersebut yang disediakan oleh kampus namun tidak berpengaruh terhadap usaha yang sedang dijalankan.

Universitas Telkom telah menyediakan program mentoring. Dukungan ini berpengaruh terhadap motivasi diri untuk menjadi sukses dalam menjalankan bisnis. Hal berbeda dikemukakan oleh Ibu Siti Nurhayati yang menyatakan tidak terdapat mentoring yang diberikan institusi kepada mahasiswa.

Tidak adanya ruang kerja maupun infrastruktur ICT yang disediakan institusi bagi mahasiswa belum berpengaruh kepada hambatan mahasiswa berwirausaha.

Diperlukan adanya layanan pengembangan usaha lainnya yang disediakan pihak Universitas Telkom untuk men-support bisnis yang dimiliki mahasiswa seperti memberikan incubator bisnis, membuat program yang spesifik, mungkin berdasarkan jenis bisnisnya. Saat ini institusi hanya menyebarkan info sebanyak-banyaknya mengenai kegiatan wirausaha kepada mahasiswa, tapi tidak ikut membina mahasiswa sampai jadi seorang wirausahawan.

Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Anggadwita et al., (2016) bahwa indikator layanan pengembangan usaha lainnya merupakan indikator yang paling berpengaruh.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, peneliti membuat dan menarik kesimpulan guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah diuraikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Kurangnya dukungan dari orang tua dan dari lingkungan masyarakat sekitar.
2. Kurangnya kesadaran mengenai konsep kewirausahaan di lingkungan mahasiswa.
3. Kurangnya reputasi wirausaha mahasiswa di masyarakat dikarenakan mahasiswa sebatas menjalankan kewajiban Mata Kuliah Kewirausahaan.
4. Kurangnya pengenalan dan adopsi mengenai pendidikan kewirausahaan yang didapat oleh mahasiswa.
5. Kurangnya kurikulum pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di Program Studi S1 MBTI Universitas Telkom.
6. Kurangnya dosen di Program Studi S1 MBTI yang mengetahui mengenai kewirausahaan
7. Kurangnya informasi karir dan peluang bisnis ke depannya yang diberikan, karena masih dirasa kurang oleh mahasiswa.
8. Kurangnya kepercayaan Lembaga keuangan kepada mahasiswa untuk peminjaman modal.
9. Kurangnya pengalaman bisnis yang dimiliki mahasiswa menghambat peminjaman modal.
10. Kurangnya transparansi terkait peraturan peminjaman modal menghambat proses peminjaman modal.
11. Sulitnya akses ke kredit mikro menghambat modal mahasiswa untuk memulai berwirausaha.
12. Kurangnya sosialisasi dari pemerintah mengenai kerangka peraturan mengenai mendirikan usaha.
13. Belum efektifnya hukum persaingan bisnis yang mengakibatkan daya saing produk-produk mahasiswa lebih rendah dari produk-produk impor.
14. Tidak adanya ruang kerja maupun infrastruktur ICT yang disediakan institusi bagi mahasiswa akan dapat menghambat mahasiswa berwirausaha.

#### Daftar Pustaka

- [1] Alma, B. 2010. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- [2] Anggadwita, G., Djatmiko, T., Romadlon, H., Wibisono, A., & Rahmdani, F. 2016. Identification of Entrepreneurship Barriers among University Students in Indonesia. *International Seminar and Conference on Learning Organisation* (pp. 12-21). The 4th International Seminar and Conference on Learning Organisation (ISCLO-2016)
- [3] Badan Pusat Statistik. 2016, November. *Badan Pusat Statistik*. Retrieved November 15, 2016, from Badan Pusat Statistik: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

- [4] Binkauskas, G. 2012. Academic Entrepreneurship: Barriers and Fears Versus Wishes and Opportunities. *International Journal of Technology Management & Sustainable Development*, XI(3), 231-244. doi:10.1368/tmsd.11.3.231\_1
- [5] Chigunta, F. 2002. *Youth Entrepreneurship: Meeting the Key Policy Challenges*. England: Education Development Center.
- [6] Daryanto, & Cahyono, A. D. 2013. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- [7] Flash Eurobarometer. 2004 "Entrepreneurship", realized by EOS Gallup Europe upon request of the European Commission, N°160, Brussels.
- [8] HIPMI PT Universitas Telkom. n.d.. *HIPMI PT Universitas Telkom*. Retrieved Januari 19, 2017, from HIPMI PT Universitas Telkom: [hipmipttelkom.org](http://hipmipttelkom.org)
- [9] Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. 2008. *Entrepreneurship*. New York: McGraw-Hill.
- [10] Jonnius. 2013. Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan dalam Masyarakat. *Menara*, 12(1), 48-55.
- [11] Kartawan. 2010. *Kewirausahaan untuk Para Calon Entrepreneurship*. Bandung: Guardaya Intimarta
- [12] Kasmir. 2011. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- [13] Lewis, K., & Massey, C. 2003. *Youth Entrepreneurship and Government Policy*. Wellington: New Zealand Centre for SME Research.
- [14] McClelland, D. C. 1987. Characteristics of Successful Entrepreneur. *The Journal of creative behavior*, 21(3), 219-233. doi:10.1002/j.2162-6057.1987.tb00479.x
- [15] Pradipta, A. R. 2012. Bagaimana Motivasi Berprestasi Mendorong Keberhasilan Berwirausaha Pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Kotamadya Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(2), 74-91.
- [16] Robertson, M., Collins, A., Medeira, N., & James, S. 2003. Barriers to Start-up and Their Effect on Aspirant Entrepreneurs. *Emerald Insight: Education + Training*, 45(6), 308-316. doi:10.1108/00400910310495950
- [17] Sandhu, M. S., Sidique, S. F., & Riaz, S. 2010. Entrepreneurship barriers and entrepreneurial inclination among Malaysian postgraduate students. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 17(4), 428-449.
- [18] Schoof, U. 2006. Stimulating Youth Entrepreneurship: Barriers and incentives to enterprise start-ups by young people. *SEED Working Paper No. 76 International Labour Office*.
- [19] Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- [20] Suryana. 2011. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- [21] Telkom University. 2017. *Visi & Misi*. Retrieved November 15, 2017, from Visi & Misi - MBTI: <http://bms.telkomuniversity.ac.id/about-us-2/visi-misi/>
- [22] Telkom University. n.d.. *Telkom University: Identity and Regulation*. Retrieved Desember 20, 2016, from <http://telkomuniversity.ac.id/identity-and-regulation>
- [23] Telkom University. n.d.. *Telkom University: Sejarah*. Retrieved October 5, 2016, from <http://www.telkomuniversity.ac.id/>
- [24] Wahyu Pril Ranto, D. (2016, Maret). Membangun Perilaku Entrepreneur pada Mahasiswa melalui Entrepreneurship Education. *JBMA*, III(1), 79-86.
- [25] Yin, R. K. (2012). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: RajaGrafindo Persada